Jurnal Psikologi Karakter, 4 (2), Desember 2024, Halaman: 588 – 592
Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa.
Available Online at https://journal.unibos.ac.id/jpk
DOI: 10.56326/jpk.v4i2.3754

Pengaruh Persepsi Perlakuan Orang Tua ke Anak Terhadap *Sibling Rivalry*

The Influence of The Perception of Parental Treatment on Child Towards Sibling Rivarly

Dheatri Prameswari*, A Muh Aditya, A. Nur Aulia Saudi
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: deatrideyoung10@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh persepsi perlakuan orang tua ke anak terhadap *sibling rivalry*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 389 orang yang terdiri dari anak berusia 18-30 tahun di Kota Makassar yang memiliki saudara kandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data menggunakan regresi linier sederhana. Skala dalam penelitian ini menggunakan Skala Persepsi dan Skala *Sibling Rivarly*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi perlakuan orang tua ke anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *sibling rivalry* dengan kontribusi sebesar 2,8%, sedangkan sisanya sebesar 97,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Pada penelitian ini juga diketahui bahwa anak-anak di Makassar memiliki tingkat persepsi perlakuan orang tua dan *sibling rivalry* yang termasuk dalam kategori sedang.
Kata Kunci: Persepsi Perlakuan Orang Tua, *Sibling Rivalry*, Anak.

Abstract

This study aims to determine the amount of influence perception of parental treatment on child has on sibling rivalry. There are 389 samples were included in this study who consisted of children aged 18-30 years in Makassar that has birth-sibling. This study used quantitative approach with data analysis technique used simple linear regression. The scales in this study used Perception Scale and Sibling Rivarly Scale. The results in this study showed that perception of parental treatment had a significant influence on child towards sibling rivarly with a contribution of 2,8%, while the remaining 97,2% influenced by other factors outside of this study. It was also known that children in Indonesia have both perception of parental treatment and sibling rivarly belongs to the medium category.

Keywords: *Perception of Parental Treatment, Sibling Rivarly, Children.*

PENDAHULUAN

Kondisi tumbuh kembang seseorang menjadi sangat penting utamanya permasalahan emosi pada diri individu yang memiliki saudara lebih dari satu akibatnya menimbulkan *sibling rivalry*, seringkali persaingan untuk mendapatkan kasih sayang orang tuanya terjadi dalam keluarga. Reviyanti (2021) menyatakan bahwa di Indonesia hampir 75% orang mengalami *sibling rivalry. Sibling rivalry* dapat menimbulkan perilaku yang agresif, memukul atau menyakiti kakak atau adik, menentang ibunya, cerewet, rasa iri, dan lain sebagainya. *Sibling rivalry* dapat terjadi dikarenakan anak tersebut merasa perhatian orang tua padanya berkurang, sementara perhatian pada saudaranya berlebih sehingga timbulah persaingan antar saudara kandung.

Persaingan saudara antar kakak beradik ini bukan sesuatu yang baru. Woolfson (2004) menjelaskan bahwa persaingan antara saudara kandung *(sibling rivalry)* biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, karena kehadiran adik dianggap terlalu banyak menyita waktu dan perhatian orang tua. Jarak usia yang lazim memicu munculnya *sibling rivalry* anak yang memiliki jarak usia antara 1-3 tahun. Umumnya, *sibling rivalry* lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin sama dan khususnya perempuan. Shaffer & Kipp (2010) mengungkapkan bahwa *sibling rivalry* merupakan suatu kompetisi atau persaingan, kecemburuan dan kebencian antara saudara kandung untuk

mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua dan akan muncul saat hadirnya saudara yang lebih muda (adik laki-laki atau adik perempuan).

Hurlock (1989) menjelaskan bahwa anak yang mengalami *sibling rivalry* cenderung tidak mau membantu, tidak suka berbagi, tidak mau bermain dan lain sebagainya. Jika dipaksa akan menimbulkan sikap agresif terhadap saudaranya dan merusak. Boyse (2011) juga menjelaskan bahwa *sibling rivalry* dapat didefinisikan sebagai kecemburuan, persaingan dan pertempuran diantara saudara laki-laki dan saudara perempuan, masalah sering dimulai tepat setelah kelahiran anak kedua. Biasanya hal tersebut berasal dari rasa takut dan dicampur marah karena adanya ancaman terhadap harga diri anak tersebut.

Sibling rivalry yang terjadi membutuhkan peran orang tua, dengan terlibatnya orang tua dapat menghambat terjadinya persaingan antar saudara tersebut. Penjelasan tersebut sejalan dengan Soetjiningsih (2012) bahwa perkembangan anak tergantung kepada pola asuh seorang ibu, jika pola asuhnya baik akan berbanding lurus dengan perkembangan anak nantinya. Namun, Astuti (2015) menyatakan bahwa beberapa dari kita yang beranggapan bahwa tugas seorang ibu yang mengasuh anak nyatanya juga perlu peran ayah dalam pengasuhan yang terlibat aktif dalam pengasuhan anak dimasa kecil hingga dewasanya kelak.

Yektiningsih (2022) menyatakan bahwa *sibling rivalry* menunjukkan perilaku menyimpang diantaranya: cenderung melukai saudaranya, sering mengejek teman dan saudaranya dengan umpatan kata-kata kasar, anak belum mampu bekerja sama dengan kelompok dengan baik, malas belajar, sehingga keluarga menjadi cemas dengan kondisi tersebut. Hal tersebut didukung oleh beberapa hasil penelitian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Dewy, Sari, dkk (2019) menyatakan bahwa jumlah anak yang mengalami *sibling rivalry* di wilayah Indonesia di Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan sebesar 45%. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati, Eka, dkk (2017) menyatakan bahwa anak *sibling rivalry* yang berada di Kabupaten Malang Jawa Timur sebesar 63,3%.

Adapaun hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada 13 orang anak, dimana 9 dari 13 anak mengalami *sibling rivalry* pada usia kisaran 18-25 tahun. Hasil wawancara menyatakan bahwa Ia mengalami perilaku seperti bertengkar dengan saudaranya, merasa iri ketika tidak memiliki barang yang dimiliki saudaranya, dibeda bedakan oleh orang tua, dan masih banyak lagi. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data awal melalui *google form* dan diperoleh hasil 20 dari 32 anak mengalami *sibling rivalry* dan umumnya anak tersebut berapa pada rentan usia 18-27 tahun.

Havnes 2010 dalam (Rahmawati, 2013) menyatakan bahwa *sibling rivalry* menimbulkan dampak, pertama dampak positif yaitu saat saudara lahir, anak yang lebih tua telah mengembangkan kemandirian penuh, terutama dalam bermain, dan peningkatan kemampuan untuk bertanggung jawab yang mengarah ke konsep diri yang lebih bagus. Kedua dampak negatif yaitu mencederai saudaranya seperti anak akan memukul, mendorong, dan mencakar lawannya, sedangkan pada anak yang lebih besar cenderung akan memaki saudara atau menganggap saudara sebagai lawan.

Sibling rivalry terjadi karena adanya persepsi anak terhadap perlakuan orang tuanya yang membuat anak merasa dirinya tersaingi mulai dari perlakuan orang tua yang membandingkan ke anak yang lain dan karena adanya rasa peduli atau kasih sayang yang diberi kepada anak. Persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus yang didapat dalam proses penginderaan. Walgito (1994) menjelaskan bahwa Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya dan diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak, sehingga individu dapat mempersepsi apa yang Ia lihat, Ia dengar dan sebagainya.

Somantri (2006) menyatakan bahwa persepsi seorang keluarga dan orang-orang disekelilingnya merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian terutama pada anak yang menunjukan bahwa reaksi dan perlakuan keluarga merupakan salah satu sumber dari frustasi atau kekecewaan seorang anak terhadap orang tua. Kinichi dan Kreitner (2003) mendefinisikan persepsi sebagai *Perception is a cognitive process that enables us to interpret and understand our suruoundings.* Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkunganny'a. baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan, bahwa persepsi merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Milkie, Simon dan Powell (1997) serta penelitian Krampe (2003) mengemukakan bahwa cukup memberikan gambaran dan kategori persepsi, namun tidak mengekplorasi persepsi anak secara mendalam. Beberapa penelitian memiliki kesamaan yang bisa dianggap sebagai defisiensi. Setiap ucapan yang diucapkan oleh anak dimunculkan oleh orang tua dirumah yang dirasakan dan apa yang

didengar dan dilihat kemudian diinterpretasikan oleh anak-anak. Hal ini menghasilkan sebuah penerimaan afeksi yang berwujud perasaan-perasaan pribadi dan apresiasi subjek terhadap orang tua hal ini dikemukakan oleh Bloom (dalam Budiningsih, 2009).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin melakukan penelitian mengenai *sibling rivalry* agar dapat membantu dan memudahkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian. Tak hanya itu melihat dari banyaknya anak yang salah akan menilai perilaku atau cara didik dari orang tua yang membuat anak memiliki prasangka kurang baik terhadap orang tuanya sehingga menimbulkan konflik *sibling rivalry* maka dari itu dengan adanya penelitian ini agar membuat anak-anak selalu mempunyai persepsi yang baik terhadap orang tua dan membantu menyelesaikan suatu masalah antara saudara kandung.

Sibling Rivalry

Shaffer dan Kipp (2010) mengungkapkan bahwa *sibling rivalry* merupakan suatu kompetisi atau persaingan, kecemburuan dan kebencian antara saudara kandung untuk mendapatkan perhatian dan shafferkasih sayang dari orang tua dan akan muncul saat hadirnya saudara yang lebih muda (adik laki-laki atau adik perempuan). Berdasarkan Kamus Besar Psikologi (Chaplin, 2006*) sibling rivalry* merupakan salah satu kompetisi antar saudara kandung yang terjadi di antara adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan atau adik perempuan dan kakak laki-laki. *Sibling rivalry* berarti persaingan saudara kandung berupa kompetisi di antara anak-anak dalam keluarga yang sama, teristimewa untuk memperoleh afeksi (cinta dan kasih sayang) dari orang tua (Widyatamma, 2010).

Persepsi Perlakuan Orang Tua

Walgito (1994) menyatakan persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat inderanya atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti sampai di situ saja, melainkan stimulus itu diteruskan dan selanjutnya merupakan proses persepsi. Sarwono (2010) berpendapat persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi indrawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat pengindraan.

Anak

Prijambodo (2015) mengemukakan berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak merupakan keturunan kedua, sedangkan dalam konsideran perundang undangan Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak merupakan Amanah dan karunia yang diebrikan oleh tuhan yang terdapat didalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Namun pengertian anak dalam konteks manusia dapat disamakan dengan keturunan manusia, akan tetapi dalam konteks yang lebih luas lagi anak adalah makhluk hidup yang diberikan Tuhan kepada manusia melalui hasil pernikahan antara dua orang yang kelak akan meneruskan kehidupan yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Responden

Pada penelitian ini, jumlah responden belum diketahui, oleh karena itu peneliti menggunakan teori *Isaac* dan *Michael* (dalam Sugiyono, 2017) dengan tingkat kesalahan 5%. Maka jumlah sampel yang diambil datanya pada penelitian ini minimal sebanyak 349 mahasiswa. Penelitian berhasil mengumpulkan sebanyak 389 responden.

Instrumen penelitian

Skala psikologi yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 2 skala diantaranya, skala pengaruh persepsi perlakuan orang tua yang terdiri 30 item dan skala *sibling rivalry* yang terdiri dari 17 item dimana terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Teknik Analisis Data

Sugiyono (2017) menyatakan bahwa teknik yang digunakan peneliti dalam pengambilan sampel ini disebut dengan *sampling*. Teknik *sampling* juga pada dasarnya terdiri dari teknik pengambilan *probability* dan *non-probability*. Namun peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling*

dikarenakan subjek atau responden yang tidak diketahui peluang terpilih tidak teridentifkasi, seperti yang dijelaskan oleh Azwar (2017).

1. Anak yang berdomisili di Kota Makassar
2. Anak yang memiliki saudara kandung lebih dari 2 orang
3. Berusia 18-30 Tahun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berikut hasil uji hipotesis variabel persepsi perlakuan orang tua ke anak terhadap *sibling rivalry*. Adapun uraian hasil dari uji hipotesis, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Sederhana

Variabel	R Square	F	Sig.	Keterangan
Persepsi Perlakuan Orang Tua* *Sibling Rivalry*	0,028	11,440	0.001	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis data dari persepsi perlakuan orang tua ke anak terhadap *sibling rivalry* diperoleh nilai R *square* sebesar 0,028. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kontribusi yang diberikan variabel persepsi perlakuan orang tua ke anak terhadap *sibling rivalry* sebesar 2,8%. Sedangkan sisanya sebesar 97,2% dari faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti terhadap persepsi perlakuan orang tua ke anak terhadap *sibling rivalry*.

Adapun nilai signifikansi yang sebesar 0,001 yang menandakan bahwa nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi (sig < 0,05). Pada nilai tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan tidak ada pengaruh persepsi perlakuan orang tua ke anak *sibling rivalry*, ditolak. Jadi hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada pengaruh persepsi perlakuan orang tua ke anak terhadap *sibling rivalry* diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang ditimbulkan persepsi perlakuan orang tua ke anak terhadap *sibling rivalry*. Nilai koefisien t dari penelitian ini bernilai positif yang menyatakan bahwa semakin tinggi persepsi perlakuan orang tua pada anak maka semakin tinggi pula *sibling rivalry* pada anak di Kota Makassar.

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 389 responden untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara persepsi perlakuan orang tua ke anak terhadap *sibling rivalry* di Kota Makassar. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa nilai R *square* yang telah diperoleh sebesar 0,028 dengan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,001 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh persepsi perlakuan orang tua ke anak terhadap *sibling rivalry* diterima dan hipotesis yang menyatakan tidak terdapat pengaruh persepsi perlakuan orang tua ke anak terhadap *sibling rivalry* ditolak.

Hasil uji analisis menunjukkan bahwa persepsi perlakuan orang tua menjadi salah satu faktor yang menimbulkan perilaku *sibling rivalry* pada anak di Kota Makassar dengan nilai kontribusi sebesar 2,8%, sementara 97,2% lainnya berasal dari faktor di luar penelitian ini seperti pola asuh, sikap preferensi orang tua terhadap salah satu anak, perbedaan usia antara saudara dan pendapat orang lain di luar keluarga. Hasil koefisien regresi menunjukkan nilai t sebesar 3,382 yang benilai positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil dalam penelitian ini memiliki arah positif, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat persepsi perlakuan orang tua, semakin tinggi pula *sibling rivalry* pada.

Sibling rivalry terjadi karena adanya rasa kecemburuan seorang anak ke saudara yang lainnya sehingga dapat menimbulkan persaingan, yang dapat di artikan sebagai ajang kompetisi dalam persaudaraan untuk mendapat sesuatu hal seperti perhatian dari orang tua, adapun arti lain seperti perasaan rasa iri hati terhadap saudara yang lain dikarenakan perlakuan orang tua yang tidak adil dan cara berkomunikasi terhadap anak, sehingga anak akan menyimpan perasaan tersebut lalu bisa dilampiaskan terhadap saudara kandung, diri sendiri ataupun orang lain. Sibling rivalry tidak memandang jenis kelamin persaingan akan ada antara saudara kandung.

Persepsi adalah bagaimana cara kita menerima atau memahami orang lain dan bagaimana cara kita mengenali, dan menafsirkan informasi. Persepsi juga mengajarkan kita bagaimana berprasangka baik terhadap orang lain. Namun dalam psikologi bagaimana cara kita mengetahui pengalaman tentang objek, peristiwa ataupun hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi, persepsi adalah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus.

KESIMPULAN

Hasil analisis dan pengolahan data yang telah dilakukan oleh peneliti terkait pengaruh persepsi perlakuan orang tua ke anak terhadap *sibling rivalry* pada anak di Kota Makassar, menunjukkan bahwa pertama hasil kategori tingkat skor menunjukkan mayoritas anak di Kota Makassar memiliki persepsi perlakuan orang tua dan *sibling rivalry* pada kategori sedang. Kedua hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan terdapat pengaruh persepsi perlakuan orang tua ke anak terhadap *sibling rivalry* pada anak di Kota Makassar diterima, dan hipotesis yang menyatakan tidak terdapat pengaruh persepsi perlakuan orang tua ke anak terhadap *sibling rivalry* pada anak di Kota Makassar ditolak. Ketiga hasil koefisien regresi menunjukkan arah positif sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi persepsi perlakuan orang tua ke anak, maka semakin tinggi pula *sibling rivalry* pada anak di Kota Makassar. Terakhir yaitu terdapat pengaruh antara persepsi perlakuan orang tua ke anak terhadap *sibling rivalry* pada anak di Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Chaplin, J. K. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.

Hurlock, E.(1989). *Perkembangan Anak Jilid 2* .Jakarta:Erlangga.

Milkie, M.A., Simon, R.W. & Brian, P. (1997). Through the eyes of children: Youths' perceptions and evaluations of maternal and paternal roles. Social Psychology Quarterly, 60, (3), 218-237.

Prijambodo, S. W. (2015). *Bunga Rampai Hukum dan Filsafat Di Indonesia: Sebuah Catatan Pemikiran*. Semarang: Deepublish, h. 43.

Rahmawati, E. (2013). "Hubungan antara sibling rivalry dengan kemampuan penyesuaian sosial anak usia sekolah di SDN Cireundeu III.

Reviyanti, R. (2021). Pengembangan Buku Panduan Program Pelatihan Parenting *Sibling Rivalry* Bagi Orang Tua Anaka Usia Dini. Jurnal Paud Teratai, 10(1), 1-10.

Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 86.

Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2010). Development psychology: childhood and adolescence (8 th ed.). Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.

Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung* : PT. Refika Aditama.

Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Walgito, B. (1994). *Psikologi Suatu Pengantar.* Yogyakarta: Andi Offset. Psikologi Umum. Yogyakarta: Andi Offset.

Widyatamma, W. (2010). Catatan Pada Uji Linearitas Hubungan. Fakultas Psikologi UGM.

Woolfson, R. C. (2004). *Persaingan saudara kandung: mendorong anak-anak untuk menjadi sahabat. Alih bahasa*: Fransiscus Rudijanto. Jakarta: Erlangga.